

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Tingkat Pendidikan Ibu

##### 1. Pengertian Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan berarti jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang dalam jalur pendidikan formal (sekolah/madrasah). Arti tingkat adalah "derajat, taraf; kelas; pangkat.<sup>1</sup> Adapun jenjang pendidikan formal di Negara Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>2</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 arti pendidikan adalah:

"Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>3</sup>

Selanjutnya menurut Muhibbin, arti pendidikan adalah "sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan".<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1280.

<sup>2</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), hlm. 14.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10.

Menurut Richard Tardif pendidikan ialah "*the total process of developing human abilities and behaviours, drawing on almost all life's experience*". (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh dari jalur pendidikan formal, seperti di sekolah dan di madrasah. Adapun jenjang pendidikan formal di Negara Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI, dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>6</sup>

Jadi tingkat pendidikan Ibu adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh ibu (orang tua wanita) dari jalur pendidikan formal, yaitu jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA/SMK) maupun pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

## **2. Jenjang Pendidikan**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang terdiri atas pendidikan akademik, pendidikan vokasi dan pendidikan profesi. Pendidikan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.<sup>7</sup>

Dengan demikian bentuk tingkat pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenjang, yaitu tingkat pendidikan dasar (SD, MI atau yang sederajat serta SMP, MTs atau yang sederajat), tingkat pendidikan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 15

menengah (SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi, akademi, institut atau universitas).

### **3. Fungsi Tingkat Pendidikan Ibu dalam Keluarga**

Ibu merupakan figur yang sangat penting bagi anak-anaknya, karena ia merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Di samping itu dirinya merupakan sosok hidup dari nilai-nilai kelembutan, kejernihan, kasih sayang, dan cinta. Mengingat struktur, ukuran, dan kelemahannya, seorang anak tentu memerlukan cinta dan belaian lembut penuh kasih. Dirinya amat memerlukan cinta, bimbingan serta pengorbanan yang ikhlas dari seseorang, terutama dari ibunya. Ibu adalah orang yang paling akrab dan dekat dengan anak-anaknya, bahkan Purwanto mengatakan bahwa "ibu merupakan guru yang pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya".<sup>8</sup>

Dalam mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, pengetahuan dan pengalaman seorang ibu tentu sangat menentukan kualitas pemberian pendidikan kepada anak-anaknya. Tingkat pengetahuan dan pengalaman ibu salah satunya tentu diperoleh dari pendidikan di sekolah. Semakin tinggi pendidikan sang ibu tentunya dia akan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman.

Teori Alfred Binet sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata tentang inteligensi menyatakan bahwa:

---

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 82.

- a. Makin cerdas seseorang, akan makin cakaplah ia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah saja.
- b. Makin cerdas seseorang dia akan makin dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya; makin dapat bersikap kritis.
- c. Makin cerdas seseorang makin dapat ia belajar dari kesalahannya.<sup>9</sup>

Di dalam ajaran Islam diyakini bahwa orang yang berilmu pengetahuan akan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah SWT. Karena orang "tahu" (berilmu dan tingkat pendidikannya tinggi) tentu berbeda dengan orang yang "tidak tahu" (sedikit ilmunya dan berpendidikan rendah) dalam hal cara berpikirnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 9:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ ...  
 الْأَلْبَابِ (الزمر: ٩)

... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Q.S. az-Zumar: 9).<sup>10</sup>

Di dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia yang beriman dan berilmu (tinggi) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Di dalam al-Qur'an Allah swt. telah berfirman dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

... "niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 133.

<sup>10</sup> Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1982), hlm. 747.

derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadilah: 11).<sup>11</sup>

Dengan demikian seorang ibu yang berpendidikan tinggi, di dalam keluarganya mungkin akan lebih bijaksana dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena dirinya mempunyai pengetahuan tentang teori-teori dalam mendidik anak. Di samping itu tentunya akan mampu mengarahkan dan membimbing anak dalam belajarnya. Berbeda dengan ibu yang berpendidikan rendah, yang mempunyai pengalaman sedikit, dalam mendidik anak mungkin akan banyak menghadapi kesulitan-kesulitan karena tidak adanya pengetahuan tentang teori dalam mendidik anak.

Jadi fungsi dari tingkat pendidikan ibu dalam keluarga, terutama dalam mengasuh anak adalah agar ibu mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik dan pemberi kasih sayang serta teladan kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya dapat berkembang daya nalarnya dan emosinya secara positif, sesuai dengan norma-norma sosial dan agama.

## **B. Bimbingan Ibu dalam Belajar Anak**

### **1. Pengertian Bimbingan Ibu dalam Belajar Anak**

Bimbingan berasal dari kata dasar bimbing yang mendapat akhiran "an" berarti "penjelasan atau pimpinan".<sup>12</sup> Kemudian arti Ibu adalah "orang tua wanita atau isteri dari bapak."<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 910.

<sup>12</sup> W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm hlm. 160.

<sup>13</sup> Amron Y.S. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 251.

Pengertian belajar menurut para ahli pendidikan, di antaranya yaitu:

a. W.J.S. Poerwadarminta

Belajar adalah "berusaha supaya memperoleh kepandaian (ilmu dsb.) dengan menghafal, melatih diri dan sebagainya".<sup>14</sup>

b. Syaiful Bahri Djamarah

Belajar adalah "perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya perubahan fisik, mabuk gila dan lain sebagainya".<sup>15</sup>

c. Sardiman

Belajar adalah "kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan secara sempit, belajar adalah usaha materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya".<sup>16</sup>

d. Sumadi Suryabrata

Belajar adalah "usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh".<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> W.J.S., Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 44.

<sup>16</sup> Sardiman A.M., *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 20-21

<sup>17</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 21.

c. Muhibbin Syah

Belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".<sup>18</sup>

d. Noehi Nasution

Belajar adalah "aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya berupa didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena usaha".<sup>19</sup>

Jadi jika kita simpulkan definisi-definisi tersebut, maka dapat kita temukan hal-hal pokok sebagai berikut: (a) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti perubahan perilaku, aktual maupun potensial), (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, dan (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja (berlatih, membaca, dan lain sebagainya).

Jadi dari berbagai penjelasan beberapa definisi di atas, maka bimbingan ibu dalam belajar anak dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pembimbingan ibu dalam menyertai belajar anak-anaknya. Dalam skripsi ini adalah kegiatan ibu dalam melakukan bimbingan belajar (menuntun dan mengarahkan anak belajar, memberikan

---

<sup>18</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 92.

<sup>19</sup> Noehi Nasution dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag, 1999), hlm. 3.



motivasi agar anak lebih bersemangat belajar, membantu memecahkan masalah).

## **2. Fungsi Bimbingan Ibu dalam Belajar Anak**

Ibu merupakan guru yang pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya.<sup>20</sup> Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Segenap aspek kepribadian anak akan terbentuk dalam asuhan sang ibu pada dua tahun pertama usianya. Dan semua itu akan terus bertahan sampai ia dewasa.

Pada umumnya seorang ibu memiliki porsi terbesar dalam urusan waktu dan hampir setiap hari berada di rumah harus bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, termasuk juga harus memperhatikan belajar sang anak, perkembangan kepribadiannya, perkembangan hasil belajarnya dan lain sebagainya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan para ibu dalam meningkatkan kemampuan berpikir anaknya adalah dengan memberikan bimbingan dan pendampingan belajar pada anak, terutama pada anak-anak yang masih bersekolah setingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Bagi anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, aktivitas pendampingan ini tampaknya memberikan pengaruh yang besar, terutama dikarenakan anak masih suka dengan aktivitas-aktivitas bermain. Pendampingan memberi suasana yang mendukung anak untuk benar-benar belajar.

---

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 82.

Jadi fungsi bimbingan ibu dalam belajar anak tidak lain dan tidak bukan ialah untuk menimbulkan, mengembangkan dan mendorong semangat anak-anak dalam belajar, sekaligus membantu anak dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ketika belajar. Dengan bimbingan ibu dalam belajar diharapkan pula supaya anak dapat lebih rajin belajar, di samping itu jika ada kesulitan-kesulitan yang dihadapinya akan dapat ditanyakan kepada ibunya, sehingga si anak pada akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Bimbingan belajar dari ibu sangat penting bagi siswa, karena untuk belajar seorang anak memerlukan 4 (empat) kondisi yang fundamental, yakni harus menginginkan sesuatu, memperhatikan sesuatu, melakukan sesuatu dan harus memperoleh sesuatu. Atau dalam bahasa pendidikan disebut sebagai:

- a. Suatu dorongan atau kebutuhan
- b. Suatu perangsang atau isyarat tertentu
- c. Suatu respon apakah berupa tindakan motorik, pikiran atau perubahan fisiologis.
- d. Suatu ganjaran atau penguhan.<sup>21</sup>

Dorongan atau kebutuhan dalam bahasa psikologi sering disebut sebagai motif atau motivasi. Dalam hal ini motivasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang fungsinya karena adanya

---

<sup>21</sup> Noehi Nasution, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 19.

perangsang dari luar.<sup>22</sup> Sehingga adanya motivasi, baik instrinsik maupun ekstrinsik ini sangat diperlukan dalam belajar. Salah satunya adalah adanya dorongan dari orang tua, termasuk bimbingan ibu dalam belajar bagi anak-anaknya.

### **3. Bentuk-bentuk Bimbingan Ibu dalam Belajar Anak**

Dalam membimbing anaknya belajar, seorang ibu tentunya tidak hanya diam termangu memperhatikan anaknya belajar, tetapi yang harus dilakukannya adalah melakukan bimbingan kepada anaknya dalam belajar agar si anak dapat benar-benar belajar (berkonsentrasi) dan juga agar belajar si anak dapat lebih terarah dengan benar.

Cara-cara yang dapat dilakukan ibu dalam membimbing anaknya belajar di antaranya adalah:

- a. Menuntun dan mengarahkan belajar anak sesuai dengan perkembangannya

Kepandaian kaum ibu dalam menuntun anak belajar tercermin dari pilihan langkah-langkahnya yang selaras dengan pertumbuhan sang anak. Kaum ibu harus memahami perkembangan kecerdasan sang anak pada setiap fase pertumbuhannya, selain pula harus menyediakan bekal baginya untuk memasuki fase berikutnya. Namun, ada kalanya para orang tua (termasuk juga kaum ibu) lupa dengan poin penting ini yaitu meningkatkan kecerdasan anak dan kemampuannya untuk berpikir. Biasanya mereka melimpahkan tugas ini kepada sekolah. Padahal

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 72-73.

sekolah pun kadang tidak cukup membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berpikirnya dalam skala yang diinginkan. Bahkan terkadang hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya kemandegan (*stagnasi*) kemampuan berpikir anak apabila para guru hanya terfokus dengan pemberian informasi kepada mereka, tanpa mendidik mereka untuk berpikir atau menyimpulkan informasi itu sendiri.

Menuntun anak dalam belajar menurut Adil Fathi Abdillah dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bahasa anak dan mengajari anak membaca dan menulis dengan cara yang benar.<sup>23</sup> *Pertama*, mengembangkan bahasa anak merupakan salah satu upaya penting yang dapat dilakukan ibu dalam menuntun anak belajar. Sebab menurut Syakir Sulaiman sebagaimana dikutip oleh Adil Fathi Abdillah mengemukakan: "Bahasa merupakan bentuk personifikasi akhir struktur pemikiran. Ketika bahasa menjadi alat untuk berpikir, maka pemikiran merupakan bentuk ucapan yang diartikulasikan".<sup>24</sup> Jadi bahasa merupakan materi yang menstimulasi pemikiran. *Kedua*, mengajari anak membaca dan menulis dengan benar. Bagi anak, belajar membaca adalah perkara yang sangat penting dalam kaitannya dengan kegiatan berpikir. Membaca dapat menambah pengetahuan anak. Dari sana membaca dapat memperluas persepsinya dan mengembangkan

---

<sup>23</sup> Adil Fathi Abdillah, *Membentuk Pribadi Muslimah yang Taat* ( Jakarta: Cendekia, 2004), hlm. 177-181.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

kemampuannya untuk berpikir. Begitu juga mengajari anak menulis merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai sarana berpikir yang baik bagi anak. Belajar menulis bagi anak-anak bukan sesuatu yang sepele, tetapi besar manfaat dan arti yang cukup signifikan.

b. Memberikan dorongan atau motivasi agar anak lebih semangat belajar

Motivasi belajar bagi anak sangat penting. Sebab hasil belajar akan menjadi lebih optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi diberikan, akan makin berhasil peserta didik dalam belajar. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi subyek yang belajar (anak). Tidaklah berlebihan jika Sardiman mengatakan "*Motivation is an essential condition of learning*".<sup>25</sup>

Motivasi dilihat dari asalnya ada 2 (dua) macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang fungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>26</sup> Jadi bimbingan ibu dalam belajar anak dapat dikategorikan sebagai bentuk motivasi ekstrinsik kepada anak agar belajarnya lebih giat dan terarah supaya memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Sardiman menjelaskan bahwa motivasi bagi manusia berfungsi sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Sardiman A.M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 84.

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 72-73.

- 1). Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- 3). Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- 4). Mendorong usaha atau pencapaian prestasi. Dalam hal ini intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.<sup>27</sup>

Dengan demikian ketika ibu melaksanakan bimbingan belajar kepada anaknya berarti dirinya juga telah melakukan motivasi atau dorongan kepada anaknya agar lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya supaya dapat meningkatkan hasil belajar si anak.

c. Membantu memecahkan kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

Dalam melaksanakan praktek ini, ibu dapat bertanya kepada anaknya ketika mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau memahami materi pelajaran yang telah disampaikan guru, jika anak merasa ada kesulitan atau ada masalah, maka ibu dalam hal ini dapat membantu

---

<sup>27</sup> Sardiman A.M. *Op. Cit.*, hlm. 85.

menunjukkan cara-cara untuk menyelesaikan kesulitannya. Sehingga semua kesulitan anak dalam belajar akan terbantu dengan bimbingan dari ibunya. Dalam hal ini ibu (orang tua) menunjukkan cara menyikapi masalah dalam belajar dan sekaligus menyodorkan teknik-teknik memecahkan masalah tersebut kepada anak. Sehingga anak akan meninjau kesulitannya, menganalisisnya dan berlatih untuk memecahkannya dengan bantuan ibunya sebagai pembimbing. Dengan cara ini ibu membantu anak mengatasi kelemahan dan memanfaatkan kemampuannya sendiri untuk lebih bisa meningkatkan kemampuannya yang dimiliki tersebut.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa di antara cara-cara yang dapat dilakukan seorang ibu dalam mendampingi anak-anaknya belajar adalah dengan menuntun dan mengarahkan belajar anak sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak, mendorong anak untuk lebih semangat belajar dan membantu anak memecahkan kesulitannya dalam belajar. Dengan melakukan beberapa cara tersebut dimaksudkan agar bimbingan ibu dalam belajar anaknya dapat betul-betul bermanfaat bagi kecerdasan anak, sehingga selanjutnya akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

## **C. Hasil Belajar Fiqih**

### **1. Pengertian Hasil Belajar Fiqih**

Arti hasil belajar sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Belajar* adalah “hasil yang telah dicapai individu dari proses belajar yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan di luar individu”.<sup>28</sup> Adapun Fiqih adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah (rumpun dari pendidikan agama Islam) yang materinya berkaitan dengan ibadah dan muamalah.

Jadi hasil belajar Fiqih adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah belajar bidang studi Fiqih yang ditunjukkan dengan adanya berbagai perubahan baik secara kognitif, psikomotorik dan afektif. Hasil belajar ini biasanya diketahui melalui hasil tes, baik tes lisan maupun tes tertulis yang diberikan oleh guru di sekolah.

### **2. Indikator Hasil Belajar Fiqih**

Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa menunjukkan tingkat penguasaan materi yang telah diserap oleh siswa. Penilaian dapat dipakai sebagai parameter untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru serta tingkat keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Indikator hasil belajar Fiqih meliputi tiga ranah utama, yaitu:

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi.

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 141.



- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.<sup>29</sup>

Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa hasil belajar meliputi segenap ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah afektif, sangat sulit. Hal ini disebabkan karena perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta, dan karsa maupun yang berdimensi karya.<sup>30</sup>

Tingkat hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan psikomotorik dapat dilihat dari alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik. Di antara norma pengukuran yang lazim digunakan ialah skala angka dari 0 sampai 10 dan norma skala angka dari 0 sampai 100. angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22

<sup>30</sup> Muhibin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 150.

belajar (*passing grade*) skala 0 – 10 adalah 5, atau 6. Sedangkan untuk skala 0 – 100 adalah 55 atau 60. Jika seorang peserta didik dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.<sup>31</sup> Adapun kategori penilaian secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta didik dengan Angka dan Huruf<sup>32</sup>

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf			Predikat
Angka		Huruf	
8 – 10	= 80 – 100	A	Sangat baik
7 – 7,9	= 70 – 79	B	Baik
6 – 6,9	= 60 – 69	C	Cukup
5 – 5,9	= 50 – 59	D	Kurang
0 – 4,9	= 0 – 49	E	Gagal

Untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar tersebut (ranah kognitif dan afektif) dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa indikator hasil belajar Fiqih peserta didik dapat dilihat dari hasil tes hasil belajar Fiqih yang dibuktikan dengan angka-angka dari 0 – 10 atau dari 0 - 100, baik secara tertulis maupun secara lisan atau secara praktik pada penilaian tes formatif, tes sub sumatif dan tes sumatif. Dengan kata lain peserta didik yang dapat memperoleh nilai tinggi dari hasil tes dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang baik.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

<sup>32</sup> *Ibid.*

Sebaliknya peserta didik yang mendapatkan nilai rendah dalam tesnya dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang rendah.

### 3. Fungsi Hasil Belajar dalam Pendidikan

Untuk memperoleh prestasi yang baik dalam Islam sangatlah dianjurkan, hal ini tercermin dalam Firman Allah surat Al Baqarah 148:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ١٤٨)

”Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 148).<sup>33</sup>

Ayat di atas menganjurkan pada semua umat manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, yaitu selalu meningkatkan amal kebaikan yang didasari hukum yang benar. Segala kebaikan dalam ayat tersebut termasuk di dalamnya adalah meraih hasil belajar dan prestasi dalam kemampuan mengamalkannya dalam perilaku setiap hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakatnya. Dalam hubungannya dengan belajar (pendidikan), ayat tersebut juga memberikan dorongan kepada para pelajar untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Fungsi hasil belajar (termasuk mata pelajaran Fiqih) dapat dilihat dari 3 (tiga aspek), yaitu dilihat dari aspek psikologis, dari aspek didaktis dan

---

<sup>33</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 38.

dari aspek administratif.<sup>34</sup> Lebih jelasnya masing-masing aspek tersebut akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Dilihat Dari Aspek Psikologis

Secara psikologis orang selalu butuh mengetahui hasil yang telah dicapainya setelah melakukan usaha. Adapun masalah kebutuhan psikologis akan mengenai hasil usaha yang telah dicapainya dalam belajar itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi peserta didik dan segi pendidik.

1). Dari segi peserta didik

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak, terutama sebelum masa remaja, belum dapat "mandiri pribadi" (*zelfstanding*); mereka membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, dalam mengadakan orientasi dalam suatu situasi tertentu. Sebagaimana menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, bahwa anak membutuhkan pendapat dari orang-orang dewasa, terutama gurunya sebagai tumpuan. Dengan adanya pendapat guru mengenai belajarnya dengan hasil belajarnya, maka anak merasa mempunyai pegangan, mempunyai pedoman dan hidup dalam kepastian batin. Pendapat guru itu dinyatakan dalam penilaiannya pada hasil belajar anak.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 297-300.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 298.

Di samping masalah psikologis yang dikemukakan di atas, secara sosial anak juga butuh mengetahui statusnya di antara teman-temannya; apakah kiranya ia tergolong anak yang pilihan, yang pandai, yang sedang dan sebagainya. Juga kadang-kadang ia butuh membandingkan dirinya dengan teman-temannya, dan ini dapat diukur dari hasil belajar yang diperolehnya. Begitu juga dengan mengetahui hasil belajar Fiqih, anak dapat mengetahui hasil dan usaha belajarnya pada pelajaran Fiqih yang berhubungan dengan pemahaman keimanan dan ajaran perilaku yang baik.

## 2). Dari Segi Pendidik

Orang tua murid dan guru adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab pertama dan utama mengenai pendidikan anak-anaknya atau peserta didiknya yang menjadi sebagian tugasnya kepada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, secara psikologis mereka butuh mengetahui kemajuan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya itu. Hal ini dasarnya tidak menyimpang dari apa yang telah diuraikan di muka, yaitu bahwa orang selalu membutuhkan untuk mengetahui sejauh manakah usaha yang telah dilakukannya itu menuju ke arah cita-cita. Pengetahuan akan hal ini akan memberinya rasa pasti dan memberinya dasar untuk menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut.

Di samping itu guru sebagai pendidik profesional yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik yang dipikulkan kepadanya, guru juga butuh mengetahui hasil-hasil usahanya itu sebagai pedoman dalam menjalankan usaha-usaha yang lebih lanjut.

b. Dilihat dari Aspek Didaktis

1). Ditinjau dari segi peserta didik

Menurut Sumadi Suryabrata, pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, sehingga menyebabkan prestasi-prestasi yang selanjutnya lebih baik.<sup>36</sup>

Kecuali yang telah dikemukakan itu, penilaian itu pada pokoknya menunjukkan sampai di manakah sudah murid berhasil, berarti pula bahwa murid juga tahu dalam hal apa dia gagal. Jadi murid tahu akan kekuatan dan kelemahannya, dan dengan pimpinan guru dia, terutama murid-murid yang sudah agak besar, akan dapat mempergunakan pengetahuannya itu untuk kemajuan prestasinya.

2). Dipandang dari segi guru

Dengan menilai hasil atau kemajuan murid-muridnya, sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha muridnya saja, tetapi sekaligus dia juga menilai hasil-hasil usaha sendiri. Dengan mengetahui hasil usaha muridnya itu guru jadi tahu, seberapa jauh dan dalam hal mana dia berhasil, serta dalam hal mana serta

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 299.

seberapa jauh dia gagal. Tahu akan kegagalan atau kelemahan usahanya itu adalah sangat penting bagi guru. Oleh karena hal tersebut merupakan modal yang sangat berharga bagi usaha-usaha selanjutnya.

Di samping apa yang sudah dikemukakan di atas, fungsi dari penilaian hasil belajar itu dilihat dari aspek guru adalah untuk:

- a). Membantu guru dalam menilai *readiness* anak terhadap suatu mata pelajaran tertentu,
- b). Mengetahui status anak di dalam kelasnya,
- c). Membantu guru dalam menempatkan murid dalam suatu kelompok pelajar tertentu di dalam kelasnya; berdasarkan pada kesamaan kesukaran yang dihadapi atau kesamaan kemampuan dalam kecakapan-kecakapan tertentu.
- d). Membantu guru di dalam usaha memperbaiki metode belajar dan mengajarnya,
- e). Membantu guru dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran pembinaan.<sup>37</sup>

Dengan demikian dari segi didaktis dapat dimengerti bahwa fungsi hasil belajar (Fiqih) bagi siswa ialah agar siswa mengetahui sampai di mana kemampuannya, apa saja kegagalannya sehingga dia siswa dapat memperbaiki dirinya. Sedangkan dari segi pendidik, hasil belajar berfungsi untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa atau peserta didik, sampai dimana keberhasilan guru dalam mengajar, dan sampai di mana tujuan pembelajaran telah dicapai, juga berfungsi membantu guru dalam usaha memperbaiki metode dan strategi pembelajaran yang lebih baik.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 301-302.

c. Dilihat Dari Aspek Administratif

Dengan adanya hasil penilaian (hasil belajar), maka dapat dipenuhi beberapa kebutuhan administrasi itu, yang pokok-pokoknya yaitu:

- 1). Memberikan data untuk dapat menentukan status anak didik di dalam kelasnya, yaitu apakah dia lulus ujian atau tidak.
- 2). memberikan ikhtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.
- 3). merupakan inti laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua atau pejabat pemerintah yang berwenang, guru-guru dan juga peserta didiknya.<sup>38</sup>

Jadi secara administratif, informasi tentang hasil belajar sangat diperlukan, sebagai data yang dapat digunakan sebagai laporan secara administratif baik kepada birokrasi terkait, atau kepada para wali murid dan masyarakat.

Selain beberapa manfaat dari hasil belajar Fiqih sebagaimana telah diuraikan di atas, baik dilihat dari aspek psikologis, didaktis maupun administratif, tentunya masih banyak manfaat lainnya yang pada intinya akan dapat dibedakan siapa saja peserta didik yang sudah mampu menyerap pelajaran dengan baik dan yang belum mampu menerima pelajaran dengan baik.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar Fiqih siswa dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa sendiri, meliputi keadaan fisik (biologis) dan psikologis. Sedangkan faktor

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 302.



eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Lebih jelasnya akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal (Diri) Siswa

Faktor diri sendiri menyangkut dua aspek yaitu jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (psikologis).<sup>39</sup> Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan tubuh/badan. Dalam proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya (fisiologisnya) juga terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dan sebagainya sehingga tidak semangat belajar. Sedangkan faktor psikologis menyangkut intelegensi, minat, bakat, motivasi dan sebagainya. Artinya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat intelegensi, motivasi, minat dan bakat. Siswa yang berintelegensi tinggi tentu berbeda dengan siswa yang berintelegensi rendah, begitu juga siswa yang memiliki bakat, minat dan motivasi yang besar untuk belajar Fiqih tentu berbeda hasilnya dibandingkan siswa yang tidak memiliki bakat dan motif yang baik.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar siswa di antaranya adalah: guru, alat pembelajaran dan lingkungan siswa.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian

---

<sup>39</sup> Muhibin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 132.

guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.<sup>40</sup>

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya "pemain" yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.<sup>41</sup> Sebab di tangan guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.

Terpenuhinya sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran akan dapat mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu peserta didik pun akan termotivasi dengan adanya berbagai sarana pendidikan yang memadahi, seperti tersedianya alat-alat pembelajaran misalnya buku pelajaran, tersedianya media pembelajaran, dan sarana pendidikan lainnya seperti tempat belajar dan lain sebagainya.

Selanjutnya lingkungan juga berpengaruh pada belajar siswa. Lingkungan dalam hal ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan

---

<sup>40</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 127.

<sup>41</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 75.

sekolah dan lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung terlaksananya pendidikan yang baik, para siswa akan lebih terpicu untuk belajar. Sebaliknya bila siswa berada dalam lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) yang kurang memperhatikan pendidikan, maka menyebabkan siswa kurang semangat dalam belajarnya. Sehingga prestasinya pun kurang begitu baik.

c. Faktor Pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar ialah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>42</sup> Siswa yang menggunakan pendekatan belajar rendah tentu hasilnya akan berbeda dengan siswa yang menggunakan pendekatan tinggi.

**D. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu dan Bimbingannya dalam Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih**

Ibu adalah orang yang paling akrab dan dekat dengan anak-anaknya dan umumnya mempunyai porsi waktu yang lebih besar mendampingi anak dibandingkan ayah. Hampir setiap hari ia berada di rumah sehingga ia merupakan figur yang sangat penting bagi anak-anaknya, karena ia merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Dengan demikian ibu peranan penting terhadap

---

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, 139.

perkembangan anak, terutama dalam hal pendidikan anak usia sekolah dasar, terutama dalam memberikan dukungan, perhatian, bimbingan kepada anak agar anak dapat lebih bersemangat dan giat dalam belajar. Dengan kata lain ibu mempunyai peran besar dalam pendidikan anak-anaknya agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat, baik yang lahir dari diri siswa sendiri (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu faktor eksternal yang juga penting bagi keberhasilan belajar siswa terutama bagi siswa sekolah dasar adalah pendampingan ibu dalam belajar anak-anaknya. Menurut Fuad Nashori, sebagian besar dari orang tua yang memiliki putra-putri berprestasi pada anak usia sekolah dasar adalah menemani anak ketika belajar.<sup>43</sup> Karena, pendampingan dalam belajar ini memberikan pengaruh yang besar terhadap belajar anak, terutama dikarenakan pendampingan atau pembimbingan belajar tersebut memberi suasana yang mendukung anak untuk benar-benar belajar. Sehingga peluang anak untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik pun lebih terbuka.

Dalam mendidik anak-anaknya, pengetahuan dan pengalaman seorang ibu tentu sangat menentukan kualitas pemberian pendidikan kepada anak-anaknya. Pengetahuan dan pengalaman ibu tersebut salah satunya tentu diperoleh dari pendidikan formal di sekolah. Semakin tinggi pendidikan sang ibu tentunya dia akan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman.

---

<sup>43</sup> Fuad Nashori, *op.cit.*, hlm. 52.

Teori intellegensi Alfred Binet menyatakan bahwa:

- a. Makin cerdas seseorang, akan makin cakaplah ia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah saja.
- b. Makin cerdas seseorang dia akan makin dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya; makin dapat bersikap kritis.
- c. Makin cerdas seseorang makin dapat ia belajar dari kesalahannya.<sup>44</sup>

Dari teori intellegensi Binet dapat diambil suatu pemahaman bahwa seorang ibu yang berpendidikan tinggi, di dalam keluarganya mungkin akan lebih bijaksana dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena dirinya mempunyai pengetahuan tentang teori-teori dalam mendidik anak. Di samping itu tentunya akan mampu mengarahkan dan membimbing anak dalam belajarnya. Berbeda dengan ibu yang berpendidikan rendah, yang mempunyai pengalaman sedikit, dalam mendidik anak mungkin akan banyak menghadapi kesulitan-kesulitan karena tidak adanya pengetahuan tentang teori dalam mendidik anak.

Di dalam teori-teori tentang belajar, dikenal adanya teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) yang ditemukan oleh Burrhus Frederic Skinner—sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata—dijelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respons. Lebih lanjut, Skinner membedakan adanya dua macam respons; *pertama*, *Respondent response*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang tertentu itu yang disebut *eliciting stimuli*, menimbulkan respons-respons yang secara *relative* tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada

---

<sup>44</sup> Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 133.

umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya. *Kedua, Operant response*, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi perangsang yang demikian itu mengikut (dan karenanya memperkuat) suatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan.<sup>45</sup>

Dari teori Skinner tersebut dapat dipahami bahwa jika seorang anak belajar (telah melakukan perbuatan belajar), lalu ketika dirinya belajar didampingi ibunya dalam arti memberikan pembimbingan belajar, maka tentunya akan mendorong si anak menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat). Jadi intensitas pendampingan ibu dalam belajar anak merupakan bentuk perangsang penguat yang sengaja diberikan oleh ibu dengan bentuknya yaitu menuntun belajar anak, memotivasi dan mendorong anak lebih giat dan membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan anak. Teorinya, semakin kuat atau semakin sering ibu membimbing anak-anaknya belajar maka akan semakin baik pula kualitas belajar anak. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan intensitas pendampingan ibu dalam belajar anak dapat lebih bersungguh-sungguh belajar dan jika ada kesulitan-kesulitan yang dihadapinya akan dapat ditanyakan kepada ibunya.

---

<sup>45</sup> Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 271-272.

## **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebelumnya telah dilakukan berbagai penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan peneliti bahas, di antaranya adalah:

1. Skripsi Saudari Marfu'ah, (INISNU, 2009) yang berjudul "Hubungan antara Intensitas Bimbingan Ibu dalam Belajar dengan Hasil Belajar Fiqih Siswa kelas IV dan V MI Matholiul Falah 02 Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2008/2009". Penelitian meneliti tentang intensitas bimbingan ibu kepada anak-anaknya yang diukur dari frekuensi bimbingan per minggunya dan waktu yang digunakan untuk membimbing anak. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara Intensitas bimbingan ibu dalam belajar dengan hasil belajar fiqih siswa kelas IV dan V MI Matholiul Falah 02. Temuan penelitian ini menunjukkan juga bahwa semakin intensif bimbingan yang dilakukan ibu dalam belajar anak, maka anak betul-betul akan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mampu mencapai prestasi yang baik.
2. Skripsi Siti Romlah (INISNU, 2010) berjudul: "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Intensitas Waktu Belajar di Rumah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas III Dan IV MI Miftahul Huda Ujungwatu 01 Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011". Hasilnya menunjukkan adaa hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan intensitas waktu belajar di rumah dengan hasil belajar mata pelajaran fiqih siswa MI Miftahul Huda

Ujungwatu 01 Donorojo dikarenakan tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya, terutama pada anak yang seusia SD/MI, melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua di dalam keluarga anak akan meresponnya sehingga berpengaruh pula pada gaya belajar anak di sekolah dan intensitas waktu belajar anak di rumah.

3. Skripsi Saudari Siti Munzafi'ah (UNISNU Jepara, 2014) berjudul: "Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu dan Bimbingannya dalam Belajar terhadap Hasil belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III dan IV MI Islamiyah Sumur Cluwak Pati Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasilnya menunjukkan pengaruh positif yang signifikan tingkat pendidikan ibu dan bimbingannya dalam belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas III dan IV MI Islamiyah Sumur Cluwak Pati tahun pelajaran 2013/2014. Dari hasil analisis statistik besarnya  $F_{reg}$  yaitu 24,28, yang menunjukkan taraf signifikansi 1% maupun taraf signifikansi 5%. Diman pengaruhnya sebesar 47%.

Dari tiga penelitian yang penulis ketahui di atas belum ada yang menfokuskan penelitiannya sama dengan kajian yang akan penulis lakukan. Di mana judul yang penulis angkat adalah "Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu dan Bimbingannya dalam Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa MI Matholiul Falah 01 Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018".



## F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah “jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian”.<sup>46</sup> Adapun hipotesis penelitian ini kemungkinannya yaitu:

1. Ha (hipotesis alternatif): “ada pengaruh yang signifikan Tingkat Pendidikan Ibu dan Bimbingannya dalam Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa MI Matholiul Falah 01 Tulakan Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”.
2. Ho (hipotesis nihil): “Tidak ada pengaruh yang signifikan Tingkat Pendidikan Ibu dan Bimbingannya dalam Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa MI Matholiul Falah 01 Tulakan Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Sedangkan dari dua kemungkinan hipotesis di atas, peneliti condong untuk mengajukan hipotesis alternatif yaitu: terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Pendidikan Ibu dan Bimbingannya dalam Belajar terhadap Hasil belajar Fiqih Siswa MI Matholiul Falah 01 Tulakan, dengan alasan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi kualitas dan perhatian orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah yang kemudian juga berpengaruh pada prestasi belajar anak.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 82.